

INTEGRASI AKAL DAN WAHYU DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN MENURUT MUHAMMAD AL-GHAZALI

Muhammad Syauqi, Samsul Bahri

Universitas Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: muhammadsyauqi0499@gmail.com

Abstract: This article discusses the thought of Muhammad al-Ghazali, a significant figure in the interpretation of the Qur'an, focusing on the *maudū'ī* interpretation method he developed. The research question posed is: What are the principles in the *maudhui* interpretation method applied by al-Ghazali, and how is it implemented in understanding Qur'anic texts? To answer this question, the study employs a qualitative method with a library research approach that includes analyzing relevant literature. The findings of the research indicate that al-Ghazali emphasizes the balance between reason (al-'aql) and revelation (al-naql) in interpreting the Qur'an while integrating social and cultural contexts into his tafsir. Additionally, this article reveals that the *maudhui* interpretation method introduced by al-Ghazali serves not only as a means of understanding the Qur'an but also as a tool to bridge Islamic thought with societal realities. This research is expected to provide new insights into Muhammad al-Ghazali's contributions to the development of tafsir science and its relevance in contemporary contexts.

Keywords: *Muhammad al-Ghazali, maudhui interpretation, Qur'anic studies, cultural influence, contemporary relevance.*

Abstrak: Artikel ini merupakan hasil telaahan kepustakaan (*library research*) tentang integrasi akal dan wahyu dalam penafsiran Al-Qur'an menurut Muhammad al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode dan pendekatan penafsiran yang relevan dengan tantangan kontemporer dalam pandangan Muhammad al-Ghazali. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data berupa pernyataan verbal dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, dan karya tulis lainnya. Ditinjau dari segi jenisnya, telaahan dimaksud tergolong sebagai penelitian kualitatif karena berhadapan dengan data berupa pernyataan verbal dari sejumlah literatur, baik berupa buku, artikel jurnal dan karya tulis lainnya. Data yang ditemukan dianalisis dengan menggunakan teknik interpretasi dan holistik guna memperoleh jawaban dari pertanyaan di atas. Hasil penelitian menunjukkan, Muhammad al-Ghazali merupakan seorang tokoh penting dalam aktivitas pendidikan dan dakwah. Dalam rangkaian aktivitas tersebut, ia mengamati kondisi umat Islam dewasa ini membutuhkan penafsirann Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman. Atas dasar itu ia menawarkan metode tafsir *maudū'ī* dan memilih pendekatan penafsiran yang mengintegrasikan akal dan wahyu, yang bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif terhadap Al-Qur'an. Metode ini memadukan pemikiran rasional dengan petunjuk ilahi untuk menjawab kebutuhan umat Islam dalam menghadapi realitas modern secara efektif.

Kata Kunci: *Integrasi, Akal, Wahyu, Muhammad al-Ghazali, tafsir maudū'ī.*

A. Pendahuluan

Pemahaman terhadap Al-Qur'an terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika zaman dan tantangan yang dihadapi manusia.¹ Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an bukan hanya menjadi sumber hukum dan pedoman moral, tetapi juga menjadi rujukan intelektual dan spritual dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer.² Oleh karena itu, penafsiran terhadap Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual dan rasional, agar pesan-pesan ilahiah di dalamnya tetap relevan dan aplikatif bagi kehidupan manusia modern.³

Dalam sejarah pemikiran Islam, terdapat beraneka ragam corak dan pendekatan penafsiran yang berkembang, seperti *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'y*, *tafsir isyari* dan tafsir ilmiah.⁴ Seiring dengan perkembangan tersebut, penafsiran Al-Qur'an terus mengalami kemajuan metodologis. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya metode tafsir *maudū'ī* (tematik) yang banyak diminati oleh para ulama kontemporer. Tafsir ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain tafsir *maudū'ī* merupakan tafsir yang memberi jawaban secara langsung pada persoalan yang ingin dicari jawabannya. Sedangkan kelemahannya antara lain pembahasannya cenderung parsial tidak global.⁵

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode ini adalah Muhammad al-Ghazali. Al-Ghazali memandang bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memuat ajaran Islam, memiliki keunikan dalam penyampaian ajarannya. Tidak seperti karya-karya ilmiah manusia yang disusun secara sistematis, Al-Qur'an mengungkapkan berbagai permasalahan secara parsial dan seringkali dalam bentuk prinsip-prinsip umum.⁶ Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara utuh ketika ayat-ayatnya tersebar dalam berbagai surah.

Dalam konteks ini, al-Ghazali tidak mengesampingkan tradisi tafsir klasik, tetapi ia mengkritisi pendekatan yang tidak mampu menjawab tantangan zaman. Ia berusaha merumuskan ulang metode penafsiran yang tidak hanya berorientasi pada narasi, tetapi juga memperhatikan dimensi analitis dan filosofis.⁷ Baginya, Al-Qur'an harus dihidupkan dalam pikiran dan kehidupan, bukan sekadar dibaca dan dihafal secara mekanis.

¹ Nabila Rolan Nasution, Triastuty, "KAIDAH ILMU TAFSIR AL-QUR'AN PRAKTIS DALAM PENGEMBANGAN AL- QUR'AN," *MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2016): 1–23.

² Huzaemah Tahido Yanggo, "AL-QUR'AN SEBAGAI MUKJIZAT TERBESAR," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah* 1, no. 2 (December 30, 2016): 1–26, <https://ejournal.iiq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2186>.

³ Muhammad Aldiansyah Pratama, Safrudin Edi Wibowo, and Khoirul Faizin, "Tekstualitas Al-Qur'an Dan Konsep Ma' Na Cum Maghza Dalam Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd," *Instructional Development Journal* 7, no. 7 (2024): 1–10.

⁴ Umar Al Faruq et al., "Mengulik Seni Tafsir: Menganalisis Teknik Dan Ragam Metode Dalam Tafsir," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 216–21.

⁵ Reza Adeputra Tohis and Mustahidin Malula, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 12–22, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>.

⁶ YUYUK AMINAH, *METODE PENAFSIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI DALAM KITAB NAHW TAFSIRI AL-MAUDU'LI SUWAR AL-QUR'AN AL-KARIM* (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2007), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36411/>.

⁷ Lukman and Hakim Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat," *Jurnal Substantia* 15, no. 1 (2013): 1–12.

Keunikan pendekatan al-Ghazali dalam penafsiran Al-Qur'an terletak pada keberaniannya mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer, seperti keadilan sosial, kebebasan berpikir, hak-hak perempuan, dan dialog antaragama. Dalam hal ini, akal menjadi jembatan antara teks dan konteks, antara wahyu dan realitas hidup. Dengan demikian, tafsir menjadi ruang dialektika antara nilai ilahiah dan dinamika kemanusiaan.

Pentingnya permasalahan ini terletak pada kebutuhan umat Islam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Al-Qur'an. Metode tafsir *maudū'ī* yang diperkenalkan oleh Muhammad al-Ghazali menjadi alternatif bagi umat dalam memahami tema-tema besar yang dibahas dalam Al-Qur'an secara terintegrasi. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya memahami kesatuan tematik dalam setiap surah. Kajian ini tidak hanya penting untuk melengkapi teori tafsir yang ada, tetapi juga untuk mengatasi keterbatasan pendekatan-pendekatan tafsir sebelumnya yang cenderung memisahkan antar ayat-ayat al-Qur'an dalam tema yang sama.

Namun demikian, kajian terhadap kontribusi Muhammad al-Ghazali dalam pengembangan metode tafsir, khususnya integrasi antara akal dan wahyu, masih relatif terbatas dan belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian yang ada hanya mengulas sisi umum dari metode tafsir *maudū'ī* yang digunakan al-Ghazali, tanpa memberikan analisis kritis mengenai bagaimana akal dioperasikan secara metodologis dalam membangun pemahaman terhadap wahyu.

Sebagai contoh, dalam skripsi yang ditulis oleh Anisa Rahmawati berjudul "*Metode Tafsir Tematik Muhammad al-Ghazali dalam Kitab Nahw Tafsiri Al-Maudu'li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*"⁸ (UIN Sunan Kalijaga, 2007), peneliti lebih menekankan pada prosedur teknis penafsiran tematik yang digunakan al-Ghazali, namun belum membahas secara komprehensif tentang bagaimana integrasi akal sebagai instrumen epistemologis dalam proses penafsiran tersebut. Penelitian ini juga belum membahas relevansi metode tersebut dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer umat Islam.

Begitu pula dalam tesis milik Ahmad Junaidi berjudul "*Pemikiran Tafsir Muhammad al-Ghazali: Analisis terhadap Pendekatan Rasional dalam al-Tafsīr al-Mawdū'ī*"⁹ (UIN Syarif Hidayatullah 2017), meskipun telah mengulas pendekatan rasional yang digunakan al-Ghazali, namun belum mengelaborasi secara mendalam hubungan dialektis antara akal dan wahyu dalam kerangka metodologi tafsir yang dibangunnya.

Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang menyoroti secara fokus bagaimana integrasi akal dan wahyu itu diwujudkan secara praktis dalam penafsiran Muhammad al-Ghazali, khususnya dalam menjawab tantangan-tantangan pemikiran Islam kontemporer seperti radikalisme tekstual, krisis otoritas penafsiran, serta keterputusan antara ajaran agama dan realitas sosial modern. Padahal, pendekatan integratif yang ditawarkan al-Ghazali memiliki potensi besar untuk menjembatani hal-hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi antara akal dan wahyu dilakukan oleh Muhammad al-

⁸ Aminah, *Metode Penafsiran Muhammad Al-Ghazali Dalam Kitab Nahw Tafsiri Al-Maudu'li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*.

⁹ Ummu Hafidzoh, "Metode Tafsir Mawdu'i Muhammad Al-Ghazali (Analisa Terhadap Kitab Nahwa Tafsir Mawdu'ili Suwar Al-Qur'an Al-Karim)," *Skripsi*, 2017, 1-76.

Ghazali dalam karya-karyanya, khususnya dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah metodologi tafsir dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap bersinar dalam pelukan akal dan bimbingan wahyu ilahi.

B. Metode

Artikel ini diangkat dari hasil penelitian kepustakaan (*library research*) yang memilih model penelitian tokoh penafsir. Penelitian tokoh penafsir adalah penelitian terhadap orang-orang yang memenuhi kualifikasi moral dan memiliki integritas dalam kegiatan keilmuan, utamanya tafsir.¹⁰ Selain itu, tokoh penafsir yang bisa diteliti adalah orang-orang yang memiliki karya dalam bidang penafsiran Al-Qur'an. Karya dalam bidang penafsiran Al-Qur'an yang dimaksudkan di sini tidak harus berupa kitab tafsir lengkap yang terdiri atas 30 juz Al-Qur'an. Karyanya bisa saja hanya berkenaan dengan analisis ayat-ayat Al-Qur'an dalam tema tertentu, namun memiliki epistemologi berupa prosedur mendapatkan pengetahuan, sumber, hakikat dan ruang lingkungannya, kemungkinan manusia memperoleh pengetahuan dimaksud serta batas-batas atau tahapan yang memungkinkan manusia mendapatkannya.¹¹

Ditinjau dari segi jenisnya, penelitian yang dilakukan tersebut termasuk jenis penelitian kualitatif karena seluruh data yang dikumpulkan berupa pernyataan verbal dalam bentuk teks, baik hasil pemikiran Muhammad al-Ghazali maupun tokoh lainnya yang dipandang relevan. Data dikumpulkan dari berbagai literatur melalui aktivitas pembacaan intensif, yaitu membaca secara detail dan berulang-ulang agar dapat memahami pesan teks secara mendalam dan menyeluruh.¹² Literatur yang menjadi sumber perolehan data adalah sejumlah karya Muhammad al-Ghazali yang berkenaan dengan penafsiran Al-Qur'an seperti *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-Karim*, *Al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim*, *Nazarat fi al-Qur'an*, dan *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*. Selain itu, berbagai data dari literatur lainnya seperti artikel jurnal, majalah, makalah dan sebagainya yang ada hubungannya dengan penafsiran Al-Qur'an juga digunakan untuk memperkaya analisis.

Proses analisis dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan berbagai sumber, mengelompokkan tema-tema utama, dan menyusun sintesis dari berbagai pandangan tersebut. Dengan cara ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai perkembangan metode tafsir *maudu'i* dalam konteks pemikiran Muhammad al-Ghazali.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Muhammad al-Ghazali

Muhammad al-Ghazali memiliki nama lengkap Muhammad al-Ghazali Ahmad Saqa, lahir pada tanggal 22 September 1917 M di Desa Tikla al-Anbi, Kabupaten Itay al-Barud Provinsi Al-Bahirah, Mesir dan wafat pada usia 78 Tahun di Riyadh, Arab Saudi pada 9 Syawal H / 6 Maret 1996. Kononnya ayah Muhammad al-Ghazali memberi nama tersebut karena ia bermimpi dan mendapat isyarat dari Hujjatul Islam yaitu Abu Hamid al-Ghazali, agar beliau memberi nama anaknya tersebut al-Ghazali. Di Buhairah yakni

¹⁰ Samsul Bahri, "Metodologi Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir" (Bandar Publishing, 2024), 139.

¹¹ Bahri, 140.

¹² Bahri, 69

daerah kelahirannya banyak memunculkan tokoh-tokoh mujahid terkemuka dan penyair Mahmud sami Al-Barudi, Syaikh Salim al-Bisri, Syaikh Ibrahim Hamrusy, Syaikh Muhammad ‘Abduh, Syaikh Muhammad Syaltût, Syaikh Hassan al Banna, Dr. Muhammad al-Bahi, Syaikh Muhammad al-Madani, Syaikh ‘Abdul Aziz Isa, dan Syaikh ‘Abdullah al-Musyidi.¹³

Muhammad al-Ghazali sudah mulai menghafal Al-Qur’an 30 juz pada usia belum genap sepuluh tahun. Pendidikan tingkat dasar dan tingkat atasnya beliau tempuh di sekolah agama yang ada di kota Iskandariyah Mesir. Pada tahun 1941, beliau berhasil memperoleh ijazah pada jenjang S1 di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir. Dua tahun setelahnya yakni tahun 1943 masih pada universitas yang sama beliau juga berhasil mendapatkan ijazah S1 pada jurusan Bimbingan dan Dakwah Fakultas Bahasa Arab. Pada tahun 1943 beliau diangkat menjadi imam dan khatib di masjid Utbah Al-Khadra Kairo Mesir.¹⁴ Pada tahun 1937 beliau telah bergabung dengan Gerakan Ikhwan Muslimin pimpinan Hasan Al-Banna, sejak dari itu beliau giat dalam berdakwah dan banyak pemikiran, pengalaman dan didikan dari Hasan Al-Banna.¹⁵

Muhammad al-Ghazali merupakan salah satu didikan Hasan Al-Banna dan Ulama besar Al-Azhar lainnya. Muhammad al-Ghazali menganggap Hasan Al-Banna sebagai pendorong dan pembimbingnya dalam medan dakwah. Muhammad al-Ghazali juga terkesan dengan didikan ulama-ulama besar Al-Azhar. Beliau mengakui terpengaruh dengan didikan ‘Abd. al-‘Azim al-Zarqani guru tafsir di fakultas ushuluddin. Di Sekolah Agama Iskandariah, beliau terpengaruh dari gurunya yang bernama Ibrahim al-Gharbawi dan ‘Abd. al-‘Azim Bilal guru pendidikan psikologi. Beliau juga terpengaruh dengan Mahmud Syaltût guru dalam bidang Tafsir, dan kemudian menjadi Syaikh al-Azhar. Begitulah tokoh-tokoh ulama yang mempengaruhi diri Muhammad Al-Ghazali sehingga beliau tidak mengenal arti lelah dan sanggup dipapah semata-mata untuk menyebarkan dakwah serta meninggikan kalimah Allah yang mulia.¹⁶

Muhammad al-Ghazali telah meninggalkan khazanah ilmu yang amat bernilai untuk generasi kini dan seterusnya. Beliau adalah seorang penulis sejak beliau belajar di Universitas Al-Azhar Mesir, menurutnya masa yang baik untuk baginya untuk menulis adalah selepas solat subuh, Muhammad al-Ghazali menjadi penulis dalam *akhbar al-muslimun, al-nazir, liwa’ al-Islami, Mimbar allislam*, majalah al-Azhar, dan lainnya. Di Arab Saudi beliau menulis di *Akhbar al-Dakwah, al-Tadaman al-Islami*, dan majalah *Rabithah*. Sementara itu, di Qatar, tulisan-tulisannya dipublikasi dalam majalah *Ummah* dan di Kuwait dalam majalah *al-Wa’yu al-Islami* dan *al-Mujtama*. Banyak pemikirannya yang dituangkan dalam tulisannya sehingga dikenal sebagai *adib al-dakwah*. Pada 21 juli 1981, beliau dilantik sebagai seorang staf khusus bagian dakwah di kementerian Wakaf. Selain itu, beliau juga pernah menjadi imam dan khatib di Masjid al-Azhar, Masjid *Atabah al-Qadra*, dan masjid *‘Amru bin al-‘As*. Dalam bidang akademik, Muhammad al-Ghazali pernah bertugas sebagai professor di Universitas Qatar dan menjadi Ketua Lembaga Akademik Fakultas Pengajian Islam. Beliau pernah menjadi tenaga pengajar di

¹³ Ummu Hafidzoh, “Metode Tafsir Mawdu’i Muhammad Al-Ghazali (Analisis Terhadap Kitab Nahwa Tafsir Mawdu’i Li Suwar Al-Qur’an Al-Karim)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017, n.d.).

¹⁴ Syaikh Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Pustaka Al-Kautsar, 2007), 328.

¹⁵ Hafidzoh, “Metode Tafsir Mawdu’i Muhammad Al-Ghazali (Analisis Terhadap Kitab Nahwa Tafsir Mawdu’i Li Suwar Al-Qur’an Al-Karim).”, 44.

¹⁶ Hafidzoh, 46.

Universitas Umm al-Qura Makkah dan beliau juga pernah mengajar di Fakultas Syariah dan Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar Mesir.¹⁷

Selain itu, Muhammad al-Ghazali juga dikenal sebagai ilmuwan yang sangat produktif. Ia telah menulis sekian banyak buku dalam berbagai bidang. Keuletan dan semangat beliau dalam menorehkan berbagai tulisan rupanya tidak bisa dilepaskan dari sokongan Hasan al-Banna yang menjadi guru yang sangat menginspirasinya. Tercatat ada sekitar 59 buah buku lahir dari tangannya. Belum lagi tulisan-tulisan berupa rekaman ceramah, khotbah, dan artikel yang beliau sampaikan sebagai bahan diskusi diberbagai seminar. Seorang wartawan pernah bertanya kepada beliau mengenai sumbangannya dalam medan dakwah melalui buku-bukunya lalu beliau menjawab dengan penuh rendah hati bahwa belum berpuas diri dengan apa yang telah beliau sumbangkan kepada dunia ilmu Islam. Beliau bercita-cita jikalau umur ini boleh kembali semula, beliau akan berkhidmat untuk Islam lebih dari apa yang ada sekarang. Di antara karya Muhammad al-Ghazali dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Karya-karya Muhammad Al-Ghazali

No	Nama Kitab	Tahun
1	Aqidah al-Muslim	1990
2	Al-Islam wa al-Audha' al-Iqtishadiyah	1947
3	Fiqh Sirah	1987
4	Haza Dinuna	1987
5	Al-Islam wa al-Istibdad al-Siyasi	1984
66	Kaifa Nafham al-Islam	1991
7	Jaddid Hayataka	1989
8	Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-Karim	1990
9	Khulq al-Muslim	1987
10	Al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim	1989
11	Nazarat fi al-Qur'an	1986
12	Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī li Suwar al-Qur'an al-Karim	1996

Parluhutan Siregar, "*Hermeneutika Muhammad Al-Ghazali Dan Apikasinya Terhadap Ayat-Ayat Alquran Tentang Jihad*" Vol. 2, No. 1 (April 2021), hlm. 59.

Demikian dari berbagai sumbangan jasanya yang sangat besar. Kemudian tepatnya pada hari Sabtu tanggal 9 Syawal 1416 H/ 6 Maret 1996, dunia Islam dikejutkan dengan berita meninggalnya Muhammad al-Ghazali di Riyadh ketika sedang memberikan ceramah dan menghadiri sebuah seminar "Islam dan Barat" di Riyadh Saudi Arabia.¹⁸ Jenazahnya diterbangkan ke Mesir dan dikebumikan di sana.

2. Pemikiran Al-Ghazali tentang Al-Qur'an

¹⁷ Syaikh Muhammad Ghazali, "Berdialog Dengan Al-Qur'an (Terj: Masykur Hakim Dan Ubaidillah)," *Bandung: Mizan*, 1997, 7.

¹⁸ Fathi Hasan Malkawi, "Al-Atha'al-Fikrli Syeikh Muhammad Al-Ghazali," *Amman: Tp*, 1996.

Pemikiran Muhammad al-Ghazali tentang Al-Qur'an tersebar di banyak bukunya, tetapi pembahasan yang secara khusus dapat ditemukan dalam *Nazārāt fī al-Qur'ān* (1986), *Al-Mahāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm* (1989), *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'ān al-Karīm* (1992), dan *Nahwa Tafsīr Mauḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* (1996). Menurut al-Ghazali, penafsiran Al-Qur'an melalui dialektika dengan realitas sosial akan melahirkan pemahaman serta interpretasi baru yang terus berkembang. Hal ini mengisyaratkan perlunya metode-metode penafsiran yang mampu membantu masyarakat dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Maka para ulama tafsir telah sepakat membagi metode penafsiran Al-Qur'an menjadi empat, yaitu metode *tahlilī*, metode *ijmalī*, metode *muqarran*, dan metode *mauḍū'ī*.¹⁹

Al-Ghazali berperan dalam mengembangkan metode tafsir *mauḍū'ī* (tematik) persurah. Kecendrungan ini dapat dilihat sejak al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an pada masa kanak-kanak, dan menghafalnya pada usia 10 tahun. Sejak saat itu al-Ghazali mulai mengkaji dengan serius dan beliau menjadi yakin bahwa ada keperluan untuk menafsirkannya secara serius. Hal ini berlangsung sampai masa tuanya, beliau masih merasakan sedikit dapat memahami pengertiannya. Al-Ghazali merasa ada satu tekanan yang kuat untuk terus mengkaji Al-Qur'an secara lebih mendalam dan mencoba serta menghubungkan tema-tema, bagian-bagian yang juga terdapat dalam surah, agar dapat mengidentifikasi karakter dan keseluruhan tujuannya.²⁰ Hal ini tertuang dalam kitab tafsirnya *Nahwa Tafsīr Mauḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* dan kajian tafsir lain yang ditulis secara tematik.

Desakan untuk mengembangkan tafsir tematik persurah semakin dirasakannya ketika mengamati keadaan umat Islam yang mulai mengabaikan isi dari kitab suci tersebut seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam seakan-akan dihadapkan pada dua pilihan; antara mempertahankan ajaran Islam atau mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai basis ideologi mereka. Kesan ini terjadi antara lain sehubungan dengan adanya asumsi bahwa sebagian dari isi Al-Qur'an itu sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Asumsi dimaksud semata-mata karena keterbatasan rujukan dan sumber pengetahuan umat Islam yang mampu menyelaraskan ajaran Al-Qur'an dengan perkembangan zaman. Semua ini mendorong Muhammad al-Ghazali mengembangkan teori tafsir *mauḍū'ī* (tematik) per surah dan menuangkannya dalam kitab *Nahwa Tafsīr Mauḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Menurutnya, metode tafsir *mauḍū'ī* mampu mengantarkan manusia sampai kepada pemahaman Al-Qur'an secara menyeluruh sehingga bisa memantik pesan inti yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan lengkap dan sempurna.²¹

Muhammad al-Ghazali menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci komprehensif, yang tidak mungkin dilepaskan dari diskursus kehidupan beragama dan bermasyarakat. Kitab suci umat Islam itu diyakininya akan sanggup merespon segala bentuk dinamika masyarakat yang terjadi pada setiap zaman.²² Ada beberapa poin yang ingin ditegaskan Muhammad al-Ghazali ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, yaitu;

¹⁹ Fauzan Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin, "Metode Tafsir Mauḍū'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 195–228.

²⁰ M Hammam Fadlurahman et al., "Muhammad Al-Ghazali Dan Teori Tafsir Mauḍū'iyah Dalam Kitab Nahwa Tafsir Mauḍū'ī Li Suwar Al-Qur'an," *Tembayat* 2, no. 1 (2024): 53–64.

²¹ Muh Irfan Helmy, "Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an (Telaah Historis-Metodologis Tafsir Mauḍū'iyah)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 169–84.

²² Muhammad Imarah, "Gejolak Pemikiran Syekh Muhammad Al Ghazali, Terj," *Kuwais Internasional, Dipublikasikan Oleh Portal Islam Www. Kaunee. Com Pada Tahun*, 2008.

- a. Al-Qur'an adalah kitab komprehensif, sumber utama bagi kebudayaan, pengetahuan, dan keilmuan di mana di dalamnya ada suatu kesatuan dan kepaduan tujuan. Menurutnya, ketika Al-Qur'an berbicara tentang semesta, misalnya, pada saat yang sama ia sedang membangun pondasi akidah dan membangun akhlak mulia. Membaca semesta, realitas, dan sejarah membawa pada iman, mengantarkan pada tauhid, dan membangun akhlak.
- b. Memahami Sunnah *Ijtima'iyah*. Sunnah *ijtima'iyah* di sini adalah suatu aturan baku dan konstan yang berlaku pada ranah sosial kemasyarakatan yang kemudian diintrodusir dan diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk dicermati, dipelajari dan dipedomani manusia dalam kehidupan mereka. Untuk mendapatkan pemahaman tersebut, diperlukan pembacaan yang lebih teliti dan mendalam terhadap atas ayat-ayat Al-Qur'an serta pengamatan yang jeli terhadap jejak langkah umat terdahulu. Berbekal pemahaman tersebut, diharapkan mampu melakukan perubahan sosial dan menciptakan iklim kehidupan yang kondusif.
- c. Memahami teks sejalan ruh kekinian. sebagai contoh, ayat tentang besi dalam Al-Qur'an (QS. al-Hadid: 25). Pemahaman awal tentang ayat ini adalah bahwa Allah telah menciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, supaya mereka mempergunakannya dalam membela agama. Tujuannya jelas yaitu mempergunakan besi dengan menjadikannya pedang atau tombak untuk membela agama Allah. Namun term "besi" dalam konteks kekinian tidak lagi hanya identik dengan pedang atau tombak, melainkan tank tempur, kapal perang, dan peralatan perang canggih lainnya. Kini, membela agama Allah bukan lagi dengan tombak atau pedang, melainkan dengan peralatan perang modern itu.
- d. Menangkap makna Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh. Pemahaman terhadap Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh merupakan pendekatan yang penting dalam menghindari penafsiran yang parsial dan terfragmentasi. Muhammad al-Ghazali sangat menekankan prinsip ini dalam metode tafsir *maudū'i*-nya. Menurutnya, setiap ayat harus dilihat dalam kerangka keseluruhan pesan Al-Qur'an, sehingga tidak dipahami secara lepas dari konteksnya atau bertentangan dengan ayat-ayat lain. Dengan demikian, pembacaan tematik menjadi sarana untuk menemukan korelasi antara ayat-ayat dalam berbagai surah yang membahas tema yang sama, serta menjahitnya menjadi pemahaman yang utuh dan terarah. Hal ini membantu mencegah manipulasi ayat atau penyalahgunaan teks suci untuk kepentingan sempit, serta menjaga koherensi nilai-nilai Al-Qur'an seperti keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan.
- e. Berbeda pendapat bukan berarti berbeda agama.²³ Muhammad al-Ghazali juga menunjukkan kedewasaan intelektual dan spiritual dalam menyikapi perbedaan pendapat. Baginya, perbedaan pandangan dalam memahami teks Al-Qur'an merupakan hal yang wajar dan bagian dari kekayaan pemikiran Islam, selama perbedaan itu dilandasi niat yang ikhlas dan metode yang benar. Ia menolak fanatisme mazhab dan semangat takfiri (mengkafirkan pihak lain) hanya karena perbedaan dalam penafsiran. Al-Ghazali membuka ruang dialog dan toleransi,

²³Lihat: Abad Badruzzaman, Beberapa Pemikiran Tafsir Muhammad Alghazali Dalam [Http://Abualitya.Wordpress.Com/2012/02/23/Beberapa-PemikiranTafsir-Muhammad-Al-Ghazali/](http://Abualitya.Wordpress.Com/2012/02/23/Beberapa-PemikiranTafsir-Muhammad-Al-Ghazali/) Yang Diakses Tanggal 25 september 2024. Untuk Mendapatkan Keterangan Yang Jelas Dan Terperinci Silahkan Langsung Merujuk Kitab *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'an Al-Karim*.

serta menekankan bahwa keragaman dalam umat bukan alasan untuk terpecah belah, melainkan peluang untuk saling memperkaya dan memperkuat. Dalam konteks masyarakat plural dan global saat ini, sikap inklusif ini sangat relevan untuk membangun harmoni sosial dan mencegah konflik keagamaan yang destruktif.

Muhammad al-Ghazali meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling mengikat. Ayat-ayatnya memuat topik yang spesifik. Ayat-ayat yang membahas satu tema juga saling melengkapi dan menyempurnakan. Di sisi lain, ia juga meyakini bahwa setiap surah menggambarkan adanya kesatuan tematik yang saling berhubungan dengan yang lain, laksana tubuh yang anggota-anggotanya saling menyatu, tidak bertentangan dan tidak tercerai berai.²⁴ Selanjutnya, dengan berkeyakinan bahwa Al-Qur'an itu suatu kesatuan, Muhammad al-Ghazali menegaskan bahwa susunan dan urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an juga merupakan suatu kesatuan yang kokoh, akurat dan serasi mengingat ia sepenuhnya didasarkan atas petunjuk wahyu.

Pandangan Muhammad al-Ghazali ini menunjukkan pendekatan tafsir yang bukan hanya struktural, tetapi juga spiritual dan filosofis. Ia tidak memandang ayat dan surah sebagai potongan-potongan wacana yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari mozaik besar yang dirangkai dengan presisi ilahiah. Dengan demikian, upaya memahami Al-Qur'an secara fragmentaris akan menyebabkan kehilangan pesan utuh yang ingin disampaikan. Kesadaran akan integrasi ini mendorong perlunya pembacaan Al-Qur'an secara menyeluruh, di mana setiap ayat diposisikan dalam konteks tematik dan struktur keseluruhan kitab suci, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh, harmonis, dan selaras dengan tujuan utama Al-Qur'an: membimbing manusia menuju tauhid dan kehidupan yang berakhlak.

Muhammad al-Ghazali mencontohkan tentang Surah al-Naşr yang didahului oleh Surah al-Kāfirūn. Surah al-Naşr termasuk surah terakhir yang diturunkan di Madinah, sedangkan al-Kāfirūn adalah surah pertama yang diturunkan di Mekah. Jadi ada jarak 20 tahun antara dua surah tersebut. Surah al-Kāfirūn diturunkan ketika Islam masih terasing, susah payah dalam berdakwah, serta dihadang oleh sengitnya permusuhan orang kafir. Ia juga membawa misi untuk membentengi pondasi dan bangunan tauhid. Sedangkan Surah al-Naşr diturunkan untuk memberi kabar gembira dan berita pertolongan yang akan datang dari segenap penjuru. Para kabilah yang awalnya menolak Islam berduyun-duyun masuk Islam. Sementara Nabi Muhammad bersiap kembali ke haribaan Allah dengan istighfar dan tasbih setelah menghabiskan umurnya untuk jihad di jalan-Nya.

Menurut Muhammad al-Ghazali, kedua surah ini saling melengkapi. Surah yang pertama menggambarkan masa menanam benih, sementara yang kedua menggambarkan masa memanen. Menurutnya lagi, antara dua surah tersebut terdapat kedekatan makna, walaupun keduanya dipisahkan oleh rentang waktu yang sangat panjang ketika diwahyukan.²⁵

Muhammad al-Ghazali memandang bahwa keterkaitan antara Surah al-Kāfirūn dan Surah al-Naşr bukan sekadar susunan mushaf atau kronologi sejarah, tetapi juga mencerminkan perjalanan spiritual dan perjuangan dakwah Nabi Muhammad SAW secara utuh. Dalam Surah al-Kāfirūn, tergambar keteguhan sikap dan prinsip yang kokoh dalam menjaga kemurnian tauhid di tengah tekanan dan kompromi yang ditawarkan kaum

²⁴ Amir Faishol Fath, "The Unity of Al-Qur'an, Terj.," *Nasiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*, 2010.

²⁵ Fath, 437.

musyrik. Ini adalah fase di mana nilai-nilai Islam sedang ditanam dengan pengorbanan dan ketabahan luar biasa. Sedangkan Surah al-Naşr menandai fase kemenangan, di mana buah dari keteguhan itu mulai tampak: pertolongan Allah turun, dan manusia berbondong-bondong menerima Islam.

Selanjutnya, Muhammad al-Ghazali juga menjadikan prinsip kesatuan tematik Al-Qur'an sebagai dasar pembaharuan pemikirannya. Menurutnya, ada lima tema pokok yang dikandung oleh Al-Qur'an, sebagaimana yang dituliskan Muhammad al-Ghazali dalam *Al-Mahāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm*, yaitu: Keesaan Allah, Semesta adalah Dalil Wujud Keberadaan Allah, Kisah-kisah Qur'ani, Kebangkitan dan Pembalasan, serta Pendidikan dan Pembentukan Hukum. Kelima tema ini sebenarnya ditujukan untuk saling menopang dan menguatkan topik utama Al-Qur'an yaitu tauhid.²⁶ Dengan menyusun pokok-pokok tema tersebut, al-Ghazali berupaya mengajak umat Islam untuk membaca Al-Qur'an secara holistik dan integratif, bukan secara terpisah-pisah. Ia juga ingin menegaskan bahwa seluruh ayat Al-Qur'an, meskipun membahas beragam topik, pada hakikatnya bermuara pada penguatan keyakinan terhadap keesaan Allah dan pengamalan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan.

3. Metode Interpretasi Al-Quran Muhammad Al-Ghazali

Menurut Muhammad al-Ghazali, Tafsir *maudū'ī* yaitu tafsir yang mencakupi seluruh surat dan memfokuskan diri pada surat tersebut, yang bermakna menafsirkan dari awal hingga akhir surat, selanjutnya antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dicari benang merahnya untuk dipadukan. Metode tafsir *maudū'ī* landasan dasarnya adalah pemikiran bahwa semua tema-tema dalam Al-Qur'an adalah satu kesatuan tema yang membutuhkan penjelas untuk mewujudkan dan membuktikan bahwa dalam Al-Qur'an adalah satu tema.²⁷

Pendekatan ini menekankan pentingnya keterpaduan makna dalam satu surah, sehingga tidak terjadi pemisahan makna antar ayat yang bisa menimbulkan pemahaman yang parsial dan terpisah-pisah. Dalam tafsir *maudū'ī* versi Muhammad al-Ghazali, setiap ayat dilihat tidak hanya dari sisi kandungan hukumnya saja, tetapi juga dilihat bagaimana ia berkontribusi terhadap tema sentral surah tersebut. Dengan cara ini, pembaca diajak untuk memahami pesan Al-Qur'an secara integral dan menyeluruh. Al-Ghazali juga menekankan bahwa metode ini sangat efektif dalam menyajikan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang hidup, menyatu dengan realitas, dan mampu memberikan arah bagi pemikiran dan kehidupan umat Islam dalam setiap zaman.

Tafsir *maudū'ī* mempunyai dua macam kajian yaitu: *pertama*, kajian Tafsir *maudū'ī* yang umum diketahui (tafsir tematik) pembahasan berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'ān. Dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'ān yang berbicara tentang satu masalah tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar di berbagai surah Al-Qur'an. *Kedua*, kajian Tafsir *maudū'ī* per surah. Metode ini menekankan pada pembahasan satu surah yang dilakukan secara menyeluruh dengan menjelaskan maksudnya baik bersifat umum

²⁶ Fath, 439.

²⁷ Moch Abdul Rohman, "Manhaj Al-Tafsir Al-Maudhu'i Lil Qur'an Al-Karim Dirasah Naqdiyyah Karya Samir Abdurrahman Syauqi," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2018): 57–75.

maupun khusus, dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan tema yang lainnya, sehingga nampak surah tersebut menjadi pembahasan yang sangat kokoh.²⁸

Muhammad al-Ghazali menggunakan metode tafsir *maudū'ī* surah. Dalam penafsirannya tersebut, sangat jelas bahwa Muhammad al-Ghazali berusaha menempatkan *al-'aql* (akal) dan *al-naql* (wahyu) secara seimbang untuk mendapatkan pengetahuan yang rasional, kritis, dan logis. Penyampaian menggunakan bahasa yang sederhana menjadi ciri khas penafsirannya. Dalam hal penggunaan ra'yu (akal) dalam penafsiran Muhammad al-Ghazali memberikan batasan khusus. *Pertama*, mampu melihat Al-Qur'an dari sisi dialek bangsa Arab. *Kedua*, bersandar pada hadis-hadis shahih dan menjauhi hawa nafsu. *Ketiga*, mengetahui *asbab al-nuzul* sebagai media penjelasan karena banyak pendapat penafsiran yang muncul dan menempatkan nash sesuai realitas kehidupan. *Keempat*, tidak keluar dari kaidah logika dan akal sehat, tidak bertentangan dengan arti makna yang dikandung lafalnya. *Kelima*, penafsiran tidak bertentangan dengan tujuan umum yang digariskan Al-Qur'an. *Keenam*, memanfaatkan kegiatan ilmiah dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat untuk mengkaji ayat-ayat dan pada saat yang sama ayat tersebut juga dapat dikajikan landasan umum untuk mengarahkan sebuah kajian pemikiran

Penerapan langkah-langkah penafsiran pada metode mawdū'ī per surah dalam kitab *Nahwa Tafsir Mawdū'ī li Suwar Al-Qur'an al-Karim* adalah :

1. Membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut
2. Mengangkat tema utama surah tertentu dan membagi kedalam beberapa bahasan khususnya surah-surah yang tergolong panjang
3. Hanya menafsirkan ayat-ayat yang dapat mewakili tema utama surah
4. Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama yang sudah dibagu ke dalam beberapa bahasan khususnya pada surah yang tergolong panjang, sehingga surah itu nampak suatu pembahasan yang kokoh
5. Mengkrompromikan dengan surah lain jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pokok permasalahan.
6. Menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna dari tema-tema utama sebelumnya pada surah tersebut.²⁹

Metode tafsir *maudū'ī* yang dikembangkan oleh Muhammad al-Ghazali memiliki implikasi yang signifikan dalam studi penafsiran Al-Qur'an, baik dari segi metodologi maupun penerapannya dalam kehidupan umat Islam. Pertama, keseimbangan antara *al-'aql* dan *al-naql* yang diusung al-Ghazali membuka ruang bagi penggunaan akal dalam penafsiran, tetapi tetap dalam batas yang ditentukan oleh teks wahyu. Implikasi dari pendekatan ini adalah bahwa tafsir tidak hanya mengandalkan pemahaman tekstual semata, melainkan juga mendorong umat untuk berpikir kritis dan logis dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Ini memberikan dorongan bagi berkembangnya tradisi intelektual dalam Islam yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama, tetapi tidak mengesampingkan pengetahuan rasional.

Kedua, penggunaan metode *maudū'ī* berbasis surah memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap tema-tema besar dalam Al-Qur'an. al-Ghazali tidak

²⁸ Hafidzoh, "Metode Tafsir Mawdu'ī Muhammad Al-Ghazali (Analisis Terhadap Kitab Nahwa Tafsir Mawdu'ī Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim).", 50.

²⁹ Fadlurahman et al., "Muhammad Al-Ghazali Dan Teori Tafsir Maudhu'inya Dalam Kitab Nahwa Tafsir Maudhu'ī Li Suwar Al-Qur'an."

sekadar menafsirkan ayat secara terpisah, melainkan mengaitkan setiap ayat dengan tema utama surah serta menempatkannya dalam konteks yang lebih luas. Implikasi dari metode ini adalah bahwa penafsiran menjadi lebih terstruktur dan terarah, sehingga memudahkan umat untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara sistematis. Ini juga membantu menghindari kesalahpahaman yang mungkin muncul ketika ayat-ayat diinterpretasikan secara parsial dan tidak dalam konteksnya.

Ketiga, batasan-batasan yang diberikan oleh al-Ghazali dalam penggunaan *ra'yu* mengimplikasikan adanya keseimbangan antara kebebasan berpikir dan keterikatan pada sumber-sumber autentik, seperti hadis dan *asbāb al-nuzūl*. Dengan demikian, penafsiran tetap berada dalam koridor yang benar dan tidak menyimpang dari tujuan utama Al-Qur'an. Hal ini mencegah penyalahgunaan akal atau penafsiran yang didorong oleh kepentingan pribadi atau hawa nafsu, sehingga memastikan integritas penafsiran.

Keempat, keterkaitan antara penafsiran Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah yang berkembang di masyarakat membuka peluang bagi pembaharuan dalam memahami ajaran Islam. Implikasinya, tafsir tidak lagi dipandang sebagai disiplin yang statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ini menjadikan Al-Qur'an relevan dalam menjawab tantangan-tantangan modern sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasarnya. Tafsir *maudū'ī* yang dikaitkan dengan realitas sosial dan pengetahuan ilmiah juga dapat memperkuat keterkaitan agama dengan ilmu pengetahuan, sehingga agama tidak terpisah dari kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, metode tafsir *maudū'ī* Muhammad al-Ghazali memiliki implikasi penting dalam memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an dan membangun landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam, logis, dan relevan dengan kehidupan umat Islam di berbagai konteks zaman. Pendekatan tematik yang ia kembangkan tidak hanya menawarkan sistematika yang lebih terarah dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan bahwa antara akal dan wahyu bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan dua instrumen yang saling melengkapi. Dengan menjadikan akal sebagai sarana untuk mengaitkan teks ilahi dengan realitas sosial, al-Ghazali menegaskan pentingnya penafsiran yang responsif terhadap tantangan zaman, tanpa kehilangan akar spiritualitas dan kesakralan wahyu.

D. Kesimpulan

Metode tafsir *maudū'ī* yang dikembangkan oleh Muhammad al-Ghazali menawarkan pendekatan yang seimbang antara akal dan wahyu dalam memahami *Al-Qur'an*. Dengan menekankan pentingnya kesatuan tematik dalam setiap surah dan penggunaan pengetahuan ilmiah yang relevan, Al-Ghazali berhasil menciptakan tafsir yang sistematis, logis, dan sesuai dengan realitas kehidupan. Metode ini tidak hanya memperkaya tradisi tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ajaran Al-Qur'an.

Melihat luasnya cakupan pemikiran tafsir Muhammad al-Ghazali serta pentingnya pendekatan integratif antara akal dan wahyu dalam memahami Al-Qur'an, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi komparatif antara metode tafsir al-Ghazali dan mufasir kontemporer lainnya seperti Sayyid Qutb, Ṭāhā Jābir al-'Alwānī, atau Fazlur Rahman. Perbandingan ini penting untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam penggunaan pendekatan rasional, analitis, serta sensitivitas terhadap isu-isu kontemporer. Selain itu, penelitian juga dapat difokuskan pada penerapan metode tafsir al-Ghazali terhadap tema-tema spesifik seperti keadilan sosial, hak perempuan, pluralisme agama,

dan isu lingkungan hidup, guna menunjukkan sejauh mana metode tersebut mampu menjawab tantangan zaman secara aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- AMINAH, YUYUK. *METODE PENAFSIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI DALAM KITAB NAHW TAFSIRI AL-MAUDU'LI SUWAR AL-QUR'AN AL-KARIM*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2007. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36411/>.
- Bahri, Samsul. "Metodologi Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir." Bandar Publishing, 2024.
- Fadlurahman, M Hammam, Aria Ulfa, Meysitoh Sari, and Shafwatul Insani. "MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN TEORI TAFSIR MAUDHU'INYA DALAM KITAB NAHWA TAFSIR MAUDHU'I LI SUWAR AL-QUR'AN." *Tembayat* 2, no. 1 (2024): 53–64.
- Faruq, Umar Al, Noni Sherlya Yasmin Ramadhani, Nimas Ifthinatun Nabila, and Wahyu Adi Nugroho. "Mengulik Seni Tafsir: Menganalisis Teknik Dan Ragam Metode Dalam Tafsir." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 216–21.
- Fath, Amir Faishol. "The Unity of Al-Qur'an, Terj." *Nasiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*, 2010.
- Fauzan, Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin. "Metode Tafsir Maudu'Ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 195–228.
- Ghazali, Syaikh Muhammad. "Berdialog Dengan Al-Qur'an (Terj: Masykur Hakim Dan Ubaidillah)." *Bandung: Mizan*, 1997.
- Hafidzoh, Ummu. "Metode Tafsir Mawdu'i Muhammad Al-Ghazali (Analisa Terhadap Kitab Nahwa Tafsir Mawdu'ili Suwar Al-Qur'an Al-Karim)." *Skripsi*, 2017, 1–76.
- . "Metode Tafsir Mawdu'i Muhammad Al-Ghazali (Analisis Terhadap Kitab Nahwa Tafsir Mawdu'i Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017, n.d.
- Helmy, Muh Irfan. "KESATUAN TEMA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Historis-Methodologis Tafsir Maudhu'iy)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 169–84.
- Imarah, Muhammad. "Gejolak Pemikiran Syekh Muhammad Al Ghazali, Terj." *Kuwais Internasional, Dipublikasikan Oleh Portal Islam Www. Kaunee. Com Pada Tahun*, 2008.
- Lukman, Oleh :, and Hakim Muhammad Amin. "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat." *Jurnal Substantia* 15, no. 1 (2013): 1–12.
- Malkawi, Fathi Hasan. "Al-Atha'al-Fikrli Syeikh Muhammad Al-Ghazali." *Amman: Tp*, 1996.

- Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Pratama, Muhammad Aldiansyah, Safrudin Edi Wibowo, and Khoirul Faizin. "Tekstualitas Al- Qur ' an Dan Konsep Ma ' Na Cum Maghza Dalam Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd." *Instructional Development Journal* 7, no. 7 (2024): 1–10.
- Rohman, Moch Abdul. "Manhaj Al-Tafsir Al-Maudhu'i Lil Qur'an Al-Karim Dirasah Naqdiyyah Karya Samir Abdurrahman Syauqi." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2018): 57–75.
- Rolan Nasution, Triastuty, Nabila. "KAIDAH ILMU TAFSIR AL-QUR'AN PRAKTIS DALAM PENGEMBANGAN AL- QUR'AN." *MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2016): 1–23.
- Tohis, Reza Adeputra, and Mustahidin Malula. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 12–22. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>.
- Yango, Huzaemah Tahido. "AL-QUR'AN SEBAGAI MUKJIZAT TERBESAR." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah* 1, no. 2 (December 30, 2016): 1–26. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2186>.